



AKTUALISASI KONSEP VASUDHAIVA KUTUMBAKAM DI TENGAH TANTANGAN ERA GLOBALISASI (Studi Kasus SD Fajar Harapan)

I Putu Suyasa Ariputra¹, I Wayan Purtama Yasa²,
I Nyoman Sumerta³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}, SD No. 6 Dalung³
suyasa@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

Actualization;
Vasudhaiva
Kutumbakam;
Globalization

Accepted: 28-01-2022

Revised: 20-02-2022

Approved: 15-03-2022

ABSTRACT

The era of globalization has implications for life that prioritizes technological sophistication and is materialistic, secularistic, hedonistic, pragmatic, and transactional. The era of globalization provides a lifestyle that separates material life from religious teachings. This raises a problem where the sophistication created by humans is used to fulfill lust simply because it is not based on good behavior and morals. Globalization is one of the elements behind the emergence of the idea of character education as an answer in the midst of many conflict issues. Starting from the thought above, the concept of Vasudhaiva Kutumbaka as one of the values of Hindu local wisdom has a strategic space to develop character education in the community. This conception has a universal meaning that is based on love. The purpose of this paper is to analyze the existence of the concept of Vasudhaiva Kutumbakam in the era of globalization through its actualization so that this concept is not merely a slogan. This study uses qualitative research methods with data collection through observation, interviews, and literature study. Vasudhaiva Kutumbakam: the whole world is one family. Vasudhaiva Kutumbakam suggests five things, namely truth, wisdom, love, peace, and ahimsa. Fajar Harapan Elementary School took the momentum of implementing character education by re-grounding the concept of Vasudhaiva Kutumbakam. The actualization of the Vasudhaiva Kutumbakam concept in the era of globalization at Fajar Harapan Elementary School by internalizing it to students by transforming values into school activities, so that this concept can be actualized in every school member. The pattern of praying together and taking turns according to their respective religions, Christmas programs and breaking the fast together, charity programs, and eating and chatting together during breaks are basically a form of actualization of this concept so that the concept of Vasudhaiva Kutumbakam still has an existence to this day.

ABSTRAK

Kata kunci:

Aktualisasi;
Vasudhaiva
Kutumbakam;
Globalisasi

Era globalisasi berimplikasi pada kehidupan yang mengutamakan kecanggihan teknologi dan sifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Era globalisasi memberikan sebuah gaya hidup yang memisahkan antara kehidupan materi dengan ajaran agama. Ini menimbulkan permasalahan dimana kecanggihan yang

diciptakan oleh manusia digunakan untuk memenuhi hawa nafsu semata karena tidak dilandasi perilaku dan moral yang baik. Globalisasi merupakan salah satu unsur yang melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan karakter sebagai jawaban di tengah banyaknya isu konflik. Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka konsep *Vasudhaiva Kutumbaka* sebagai salah satu nilai kearifan lokal Hindu memiliki ruang strategis mengembangkan pendidikan karakter pada masyarakat. Konsepsi ini memiliki makna yang universal yaitu didasarkan pada cinta kasih. Tujuan penulisan ini ialah menganalisa eksistensi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pada era globalisasi melalui aktualisasinya sehingga konsep ini tidak semata slogan. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Vasudhaiva Kutumbakam: seluruh dunia adalah satu keluarga. *Vasudhaiva Kutumbakam* mengisyaratkan lima hal yaitu kebenaran, kebijakan, cinta kasih, kedamaian, dan *ahimsa*. SD Fajar Harapan mengambil momentum penerapan pendidikan karakter dengan membumikan kembali konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*. Aktualisasi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pada era globalisasi di SD Fajar Harapan dengan cara menginternalisasinya ke peserta didik dengan mentransformasi nilai menjadi kegiatan sekolah, sehingga konsep ini dapat teraktualisasi pada setiap warga sekolah. Pola berdoa bersama dan bergilir sesuai agama masing-masing, program acara natal dan buka puasa bersama, program amal, dan makan dan bercengkrama bersama saat istirahat pada dasarnya sebagai bentuk aktualisasi konsep ini sehingga konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* masih memiliki eksistensi hingga saat ini.

I. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses pengglobalan sehingga negara-negara di dunia seolah-olah menjadi satu, yakni kampung global (Atmadja, 2017: 3). Ini menunjukkan bahwa adanya proses pengintegrasian dari berbagai elemen kehidupan ke dalam sebuah sistem tunggal berskala dunia, yang menyebabkan batas-batas dunia menjadi sempit dan kaburnya berbagai elemen dunia menjadi abu-abu. Salah satu ciri budaya global adalah modernitas yang ditandai oleh perubahan, inovasi, dan dinamisme. Mengutip dari pendapat David Bell (2001) yang menyebutkan bahwa perubahan era globalisasi seperti saat ini dapat dilihat dari beberapa ciri seperti: persaingan diberbagai lini terjadi sangat ketat sebagai dampak pasar (*free market*); fragmentasi politik menyebabkan munculnya tuntutan untuk mendapatkan pelakuan yang egaliter, adil, demokratis, dan juga manusiawi; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya saling ketergantungan (interdependensi); masyarakat dituntut untuk belajar secara cepat mengikuti kemajuan teknologi; munculnya kemerosotan moral (*moral decadency*) yang disebabkan karena masuknya budaya baru yang kurang selaras dengan budaya setempat maupun nilai-nilai ajaran agama dari masyarakat setempat.

Giddens dalam Barker (2005: 149) pada dasarnya era globalisasi saat ini telah membahas masyarakat pada paham kosmopolitanisem, artinya aspek kehidupan masyarakat sehari-hari meniru gaya kehidupan orang barat seperti perubahan gaya hidup yang dipengaruhi oleh teknologi. Kemajuan teknologi yang membawa masyarakat sangat mudah menggenggam dunia dalam artian seluruh orang di dunia dengan mudah dapat mengakses informasi yang ada jauh dari dirinya. Hal ini pada dasarnya sangat membantu memudahkan kehidupan manusia dalam menjalankan kesehariannya. Namun, pada satu sisi perubahan ini berdampak pula pada sikap dan perilaku manusia pada era ini. Menurut Tapscott (2008) ada beberapa ciri-ciri dari perilaku manusia pada era globalisasi

antaratlain: suka dengan kebebasan, individualis, acuh tak acuh, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar, aktif berkolaborasi, dan ketergantungan media sosial, internet serta teknologi, kurangnya sifat kebersamaan, kegotongroyongan, kepedulian lingkungan sosial, cenderung bebas, tidak memerhatikan etika dan moral, adat istiadat, serta tata karma yang berlaku pada masyarakat kita.

Perubahan sikap ini sejalan dengan teori stimulus respon, dimana sikap manusia saat ini merupakan bentuk dari respon yang diakibatkan dari pengasosiasian stimulus yaitu kemajuan teknologi. Bertitik tolak dari pendapat Tapscott sebelumnya maka perubahan tersebut lebih mengarah pada perilaku manusia yang lebih *independent*, namun kemandirian tersebut terlalu ekstrim sehingga berpeluang merubah dirinya menjadi egosentris. Hal ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai dari budaya maupun agama yang dianut oleh masyarakat kita. Ini selaras dengan pernyataan Piliang (2004: 274) yang menerangkan bahwa kehidupan *social-cultural* masyarakat kita akhir-akhir ini menunjukkan berbagai pengaruh pola kehidupan masyarakat global, melalui berbagai teknologi budaya global tidak hentinya melancarkan gelombang serangan terhadap masyarakat etnis, yang sampai pada satu titik mereka menerima berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup, dan bahkan pandangan hidup. Fenomena tersebut menjadi sebuah ancaman bagi eksistensi berbagai warisan adat, kebiasaan, nilai, dan simbol-simbol yang berasal dari budaya lokal.

Era globalisasi muncul dari respons kehidupan yang mengutamakan kecanggihan teknologi dan sifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Era globalisasi memberikan sebuah gaya hidup yang memisahkan antara kehidupan materi atau dunia dengan ajaran agama. Kehidupan seperti yang terjadi di era saat ini membuat masyarakat hidup dengan kemudahan dan kecanggihan dalam mengakses teknologi informasi yang mengantarkannya ke arah yang lebih baik dan maju dalam berbagai bidang, akan tetapi tanpa diasadari oleh masyarakat bahwa hal ini membawa masyarakat pada pergerseran pola pikir, tindakan, moral, etika, agama, dan spiritual yang dianutnya sebelumnya. Hal ini menimbulkan sebuah permasalahan di mana semua kecanggihan yang diciptakan oleh manusia hanya digunakan untuk memenuhi hawa nafsunya saja karena tidak dilandasi dengan perilaku dan moral yang baik. Dengan pandangan semua masalah bisa dipecahkan dengan bantuan kemudahan akses teknologi dan informasi tidak sesuai dengan realitas di kehidupan. Teknologi dan informasi hanya alat yang membantu manusia dalam hal pemenuhan dan pemecahan kebutuhan materi saja dan tidak dapat menyelesaikan masalah yang lebih luas seperti masalah degradasi moral, stres, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, narkoba, perdagangan manusia dan lainnya.

Deretan permasalahan yang muncul di atas dapat dianalisa sebagai bentuk kurangnya masyarakat saat ini mengenal dirinya, dimana sebagai manusia kita memiliki *human excellence*. Artinya bahwa sebagai manusia selain memiliki kemampuan dalam mengendalikan teknologi, manusia juga mempunyai potensi terkait beberapa hal seperti: 1) Kebenaran (*truth*), aspek ini berhubungan dengan pikiran atau intelektual; 2) Kebijakan (*right conduct*), aspek ini berhubungan dengan fisik dan tingkahlaku; 3) Kedamaian (*peace*), aspek ini berhubungan dengan kejiwaan; 4) Tanpa Kekerasan (*non violence*), aspek ini merupakan pengembangan kasih sayang yang erat hubungannya dengan aspek spiritual; 5) Cinta (*love*) aspek ini berhubungan dengan kejiwaan. Kelima nilai keutamaan

manusia ini sangat dominan dalam membantu manusia membentuk karakter baik dalam dirinya. Nilai-nilai ini sering terlupakan oleh manusia, ini mengindikasikan belum terinternalisasi dengan baiknya nilai-nilai tersebut sehingga manusia hanya sering menyadari bahwa dirinya memiliki potensi untuk mengendalikan teknologi yang notabena ada di luar dirinya. Namun, kurang menyadari bahwa dirinya memiliki potensi-potensi besar dalam mengendalikan setiap hasrat yang muncul dari dalam dirinya. Ketidakmampuan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai di atas tentu memantik munculnya isu konflik dan degradasi moral yang dialami manusia pada era globalisasi ini.

Banyak hal yang sebenarnya mempengaruhi degradasi moral yang terjadi di masyarakat diantaranya lingkungan pergaulan, bahkan kemajuan teknologi yang belum mampu diposisikan secara baik oleh masyarakat. Selaras dengan pandangan Atmadja (2017: 2) bahwa globalisasi merupakan salah satu unsur yang melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan karakter sebagai jawaban di tengah banyaknya isu konflik yang mampu memisahkan orang-orang. Bahkan, pada era globalisasi ini kedekatan jarak mampu dipisahkan oleh sekat teknologi. Hal ini tentu tidak khayal banyak menimbulkan konflik dengan orang-orang terdekat, karena keintiman tersebut tidak mampu tercipta akibat ketidakmampuan manusia mengelola kemajuan teknologi. Sehingga slogan “yang jauh terasa dekat, yang dekat terasa jauh”. Ketidakmampuan mengelola teknologi dengan baik mampu membatasi komunikasi kita terhadap sekeliling. Keterbatasan komunikasi dapat menjadi salah satu indikasi mampu memicu konflik yang didasari atas egoisme.

Penulis tidak menampik bahwa globalisasi membawa banyak perubahan yang baik bagi kehidupan manusia, hanya saja berdasarkan pemaparan problematika yang terurai di atas masyarakat nampaknya belum mampu memfilterisasi segala perubahan yang terjadi di dewasa ini. Selaras dengan hal tersebut maka wacana pendidikan karakter terus menyeruak ke permukaan guna meminimalisir dampak negatif yang terjadi akibat pengaruh globalisasi. Pendidikan karakter yang digaungkan saat ini menyiratkan bahwa setiap lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan karakter pada setiap peserta didiknya sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang bermultikarakter. Artinya pendidikan karakter berfungsi menjadikan masyarakat Indonesia berpengetahuan dan mampu mentransformasi nilai-nilai kebudayaan lokal tanpa mengabaikan kultur global.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka konsep *Vasudhaiva Kutumbaka* sebagai salah satu nilai kearifan lokal umat Hindu memiliki ruang strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak Hindu khususnya di Bali. Terlebih lagi konsepsi ini memiliki makna yang universal yaitu didasarkan pada cinta dan kasih sayang, penulis pandang relevan diinternalisasi kepada masyarakat khususnya anak-anak didik di kalangan lembaga formal. Hal ini guna menanamkan nilai toleransi dan cinta kasih pada setiap makhluk yang ada semenjak dini. Dengan demikian tulisan ini akan membahas bagaimana aktualisasi dari konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pada era globalisasi. Melihat terlalu luasnya objek penelitian apabila penulis mengambil seluruh masyarakat maka penulis menentukan objek penelitian dari tulisan ini yaitu seluruh warga SD Fajar Harapan. SD Fajar Harapan dipandang tepat sebagai lokasi penelitian ini didasari atas beberapa alasan yaitu: 1) Sekolah ini mengusung semangat jiwa

kekeluargaan sehingga konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* telah diperkenalkan kepada siswanya melalui berbagai program yang ada; 2) Terletak di suatu daerah yang cukup padat dan memiliki jumlah peserta didik yang banyak menjadikan tingkat heterogenitas sekolah ini sangat tinggi. Berdasarkan dua hal tersebut maka penulis memandang sekolah ini tepat dijadikan lokasi untuk melihat sejauh mana internalisasi pendidikan karakter nilai-nilai konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* diaktualisasikan pada masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak sebagai bentuk jawaban tantangan era globalisasi. Berdasarkan hal tersebut ada beberapa hal yang menjadi pembahasan pada tulisan ini antaralain: 1) Makna dari konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* baik dari kitab-kitab yang memunculkan konsep ini ataupun cerita yang menginternalisasi konsep ini sehingga makna dari konsep ini akan lebih kompleks; 2) Bentuk aktualisasi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pada era globalisasi di SD Fajar Harapan artinya dalam bagian ini akan menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk pengamalan konsep ini di tengah isu-isu degradasi moral di kalangan masyarakat pada era globalisasi saat ini. Bertitik tolak dari uraian permasalahan di atas tujuan penulisan ini ialah menganalisa eksistensi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pada era globalisasi saat ini melalui aktualisasi yang diinternalisasi ke dalam program pendidikan karakter sehingga konsep ini tidak semata slogan.

Tulisan ini dalam pengembangannya didukung oleh beberapa literatur salah satunya yang ditulis oleh John Abraham Ziswan Suryosumunar yang berjudul “Komparasi Terhadap Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Ukhuwah Insanniyah*: Implementasinya Dalam Menjaga Kerukunan Pasca Konflik Antar Umat Beragama Di Kota Mataram” (2021), yang menyatakan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* adalah konsep kesatuan seluruh dunia dalam satu keluarga, yang mana konsep ini berasal dari Veda. konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* menekankan setiap makhluk adalah sama (*Tat Tvam Asi*) dalam satu keluarga, konsep tersebut dapat mendorong munculnya kesadaran persatuan dan toleransi antar umat beragama di kota Mataram. Artikel ini sejalan dengan tulisan penulis yang mengangkat konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* namun berbeda dalam hal penelitiannya, jika artikel John Abraham Ziswan Suryosumunar merupakan penelitian komparasi dengan konsep *Ukhuwahinsanniyah* serta implementasinya dalam menjaga kerukunan pasca konflik antar umat beragama di kota Mataram. Artikel di atas membantu penulis dalam memberikan gambaran konkrit terkait konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*, karena sama membahas terkait konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* di dalam tulisannya. Tulisan Suryosumunar mengkomparasi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dan *Ukhuwah Insanniyah* yang menemukan titik temu bahwa terkandungnya nilai toleransi di dalam dua konsep sehingga sangat relevan jika diterapkan pada masyarakat multicultural sedangkan perbedaan dengan tulisan ini ialah lebih berfokus pada bentuk aktualisasi dari konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang diinternalisasi ke dalam pendidikan karakter pada anak-anak sebagai upaya mengatasi wacana degradasi moral sebagai implikasi dari globalisasi.

Kajian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi dibantu dengan wawancara dan diperkuat oleh studi kepustakaan. Setelah data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah teknik analisis data. Teknik yang digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif.

Teknik deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk meneliti suatu objek data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata dan gambar.

II. PEMBAHASAN

2.1 Makna *Vasudhaiva Kutumbakam*

Implikasi dari perubahan era menjadi era globalisasi membawa masyarakat dituntut mampu untuk melokalkan kebudayaan asing agar sesuai dengan lingkungannya (lokalisasi secara substansial). Daya olah tinggi inilah yang akan berlanjut menjadi aneka proses, yang salah satunya sebagai pembentukan kearifan lokal guna menjaga eksistensi suatu komunitas. Ini dipertegas dengan pernyataan Atmadja (2017: 39) dimana agama dan kebudayaan asing masuk ke dalam komunitas sepatutnya mengalami lokalisasi. Artinya ada proses mengolah, menyeleksi, mengadaptasi, memodifikasi, dan menyerap kebudayaan luar agar sesuai dengan lingkungan komunitas yang bersangkutan. Dengan demikian konsep ajaran-ajaran Veda sebagai salah satu sumber ajaran agama yang diakui di Indonesia pun mengalami hal di atas.

Kearifan lokal suatu komunitas dapat merupakan hasil lokalisasi terhadap ajaran agama atau kebudayaan asing (Atmadja, 2017: 40). Bertitik tolak dari pendapat tersebut konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang berseumber dari ajaran Hindu yaitu Veda, hemat penulis telah mengalami proses lokalisasi melalui penyerapan oleh komunitas masyarakat Hindu nusantara sehingga konsep ini menjadi salah satu konsep yang cukup populer di kalangan komunitas Hindu Nusantara. Terlebih lagi, konsep ini sangat relevan dengan ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Hal ini dipertegas kembali oleh Kriyantono (2014: 345-346) dimana sebuah kearifan lokal (konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*) berfungsi sebagai resep bertindak guna mewujudkan manusia arif dan bijaksana. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal memiliki nilai guna dalam konteks mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang menjelaskan suatu konsep keharmonisan tentang kesatuan global dari seluruh makhluk di dunia, dipandang memiliki nilai yang universal sehingga sangat cocok untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam konsep tersebut dan menanamkannya ke dalam karakter masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari makna etimologi *Vasudhaiva Kutumbakam* yang merupakan bahasa Sansekerta, yaitu *Vasudhai* berarti dunia, dan *eva* adalah pemberian suatu penekanan, dan *kutumbakam* yang berarti keluarga (Ranganathan, 2015). Dimana *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat diartikan sebagai satu keluarga dari seluruh isi dunia, atau seluruh isi dunia adalah satu keluarga.

Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* telah digambarkan dalam beberapa cerita Panchatantra dan dalam cerita tersebut kata *Vasudhavia Kutumbakam* menandakan arti perdamaian yang sebenarnya menurut filosofi Hindu. Ini adalah filosofi yang mengajarkan pemahaman bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga. Ini adalah filosofi sosial yang berangkat dari pemahaman spiritual bahwa seluruh umat manusia terbuat dari satu energi kehidupan. Serta dalam naskah Veda lainnya seperti Hitopdesha yang menyuratkan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*. Berdasarkan teks Hitopdesha 1.3.71, *Vasudhaiva Kutumbakam* dijelaskan sebagai berikut.

Ayam nijah paro veti gananaa laghuchetasaam, Udaarcharitaam tu Vasudhaiva Kutumbakam

Terjemahan:

Ini adalah milikku dan itu orang asing adalah perhitungan orang yang berpikiran sempit, namun bagi yang berhati murah hati, seluruh bumi merupakan satu keluarga (Chandiramani, 1995)

Kutipan dari teks Hitopdesha tersebut dapat dipahami memiliki spirit yang sama dengan semboyan negara kita yaitu *Bhineka Tunggal Ika*. Kesamaan spirit ini dapat dilihat dari makna kontekstual dari kedua konsep tersebut, dimana konsep tersebut lebih mengutamakan keharmonisan. Hal ini ditunjukkan melalui pandang bahwa pada dasarnya setiap individu merupakan bagian kecil dari keseluruhan bagian besar yang sama. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pun juga menegaskan bahwa seseorang yang memiliki pemikiran yang sempit saja yang akan membeda-bedakan suatu golongan dengan golongan yang lainnya. Golongan yang memiliki ikatan darah sebagai bagian dari keluarganya, dan yang golongan lain adalah orang asing. Orang yang berpikiran bijak akan menganggap seluruh isi dunia adalah bagian dari satu keluarga karena berasal dari hal yang sama sehingga dari konsep pemikiran demikian niscaya kebaikan akan muncul.

Pernyataan di atas dipertegas kembali dalam konsep *Vasudhaiva Kutumbhakam* yang tersurat dalam naskah cerita Panchatantra yang ditulis oleh Sharma (2007) berikut.

“Dahulu kala, di hutan Champakavati Magadha, hiduplah dua orang sahabat seekor rusa bernama Chitranga dan seekor gagak bernama Subuddhi. Kebetulan seekor serigala bernama Kshudra Buddhi, (pengagas *Vasudhaiva Kutumbakam*), lewat dan matanya menangkap seekor rusa yang kuat saat dia sedang merumput di dekatnya. Nafsu untuk memakannya segera muncul di benak serigala, tetapi mengetahui rusa terlalu cepat dalam berlari, ia memutuskan untuk kembali pada kelicikannya untuk memenangkan kepercayaan rusa terlebih dahulu. Oleh karena itu Serigala mendekati Rusa, memberi hormat, dan memperkenalkan dirinya sebagai pendatang baru yang kesepian dengan niat ramah, dan mengusulkan persahabatan dan persaudaraan dengan rusa. rusa yang tidak bersalah jatuh cinta pada kata-kata manis Kshudra Buddhi, dan tidak mengetahui niatnya yang sebenarnya, setelah itu rusa mengundangnya ke rumahnya.



Gambar 1. Ilustrasi cerita panchatantra antara rusa dan *serigala*
Sumber: (Modern Panchatantra story of fox and deer Srinivas Bonagiri,” n.d.)

Mereka mulai menuju tempat rusa, dan dalam perjalanan mereka duduk di cabang-cabang pohon Champaka. Seekor teman lama rusa yang memiliki kecerdasan, Subuddhi si gagak. Melihat mereka lewat, gagak bertanya kepada rusa, O Chitranga, siapa orang kedua yang bersamamu ini? “Seekor Serigala, teman baruku”, jawab rusa. Gagak bertanya kembali: Tetapi, apakah Anda cukup mengenalnya? Seseorang seharusnya tidak pernah menawarkan persahabatan dan perlindungan kepada siapa pun tanpa mengetahui sifat dan niat mereka yang sebenarnya, mempelajari sejarah jenis mereka dan memberi mereka ujian waktu. Rusa secara informal mengabaikan ini, berkata, “Tapi Serigala ini sangat ramah”.

Melihat temannya dalam delusi, gagak memperingatkan rusa agar tidak mempercayai Serigala tanpa belajar lebih banyak tentang dia. Sejauh ini Serigala tetap diam, dan pada kesempatan inilah ia membuka argumennya dengan *sloka* terkenal *Vasudhaiva Kutumbakam*, menuntut rusa untuk tidak berpikiran sempit dengan menganggap gagak sebagai teman dan dirinya sendiri tidak dikenal. Ceramah serigala mengenai *Vasudhaiva Kutumbakam* berhasil mengistirahatkan semua keraguan yang muncul dalam pikiran rusa, dan mengabaikan yang bijaksana si gagak, lalu rusa melanjutkan dengan membawa serigala ke rumahnya.

Serigala mulai tinggal bersama Rusa, dan segera setelah ada kesempatan, mendorongnya ke dalam perangkap yang mematikan. Namun sebelum dia bisa membunuh Rusa, pahlawan bijaksana Subuddhi si Gagak menyusun trik cerdas yang tidak hanya menyelamatkan Rusa tetapi juga membunuh Serigala.”

Berdasarkan cerita di atas memberikan peringatan yang jelas agar tidak secara membabi buta menerima ide, individu atau kelompok apa pun tanpa perhatian penuh untuk mempelajari sejarah, sifat, dan niat mereka. Serigala menjadi dapat dipercaya oleh rusa hanya karena pemikiran *Vasudhaiva Kutumbakam*, semua makhluk di dunia adalah milik satu keluarga. Jadi moral dari cerita ini adalah bahwa filosofi Hindu dari *Vasudhaiva Kutumbakam* mengajarkan kepada dunia bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga bahwa tidak ada yang menjadi musuh kita, kita semua adalah satu. Selain tersurat dalam kemas cerita yang menjadi sangat ringan untuk dipahami pada dasarnya konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* temuat pula dalam diktum *Vedanticyaitu* di dalam *Maha Upanisad* (VI.71.73), dimana yang diterjemahkan oleh Krishna Warriier sebagai berikut.

VI-71. *Resorting to the inner Spirit of renunciation, apparently he acts to achieve (some) aim (or other). Only small men discriminate saying: One is a relative; the other is a stranger.*

VI-72-73(a). *For those who live magnanimously the entire world constitutes but a family. Resort to the status free from all considerations of empirical life, beyond old age and death, who are all mental constructions are extinguished and where no attachments finds lodgement* (Warriier, 1953).

Kutipan dari Maha Upanishad tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dari beberapa sumber ini menghendaki bahwa manusia hendaknya tidak berpikiran sempit dengan membedakan suatu hal dimana ada yang memang digolongkan sama seperti akan diterima sedangkan yang tidak sama akan ditolak. Sebagai manusia yang memiliki rasa kemanusiaan sepatutnya kita tidak membedakan hal

yang sama ataupun berbeda dari diri kita, dengan demikian niscaya keharmonisan akan dicapai. Hal ini selaras dengan pendapat dari I Komang Tri Tunggal Ada (Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan) melalui hasil wawancara berikut.

“Merujuk dari *Weda* sebagai sumber atau induk dari ajaran agama Hindu, dapat dikatakan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* tidak lah bertentangan dengan konsep-konsep Hindu lainnya yang menjadi terlokalisasi di Indonesia seperti konsep *Tat Tvam Asi*. Ini menunjukkan bahwa konsep-konsep ajaran Hindu yang ada justru menguatkan spirit dari ideologi dan semboyan negara kita sehingga sangat selaras jika konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat diinternalisasi ke dalam pendidikan karakter guna memperkuat rasa nasionalisme masyarakat khususnya warga SD Fajar Harapan. Berdasarkan dari beberapa sumber sastra yang didalamnya memuat konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*, baik yang tersirat maupun tersurat telah jelas mengindikasikan beberapa nilai yaitu cinta kasih dan kebenaran, amanah, tanggung jawab, hormat-santun, baik, rendah hati, toleransi, percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Nilai-nilai inilah yang berusaha ditanamkan kepada seluruh warga sekolah baik melalui menyelipkannya ke dalam materi pembelajaran maupun program-program dan pembiasaan yang dirangsang oleh sekolah agar nilai ini dapat tertanam dengan baik pada setiap peserta didik” (Wawancara, 8 Desember 2021).

Merujuk dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna dari konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* mengisyaratkan lima hal yaitu kebenaran, kebijakan, cinta kasih, kedamaian, dan *ahimsa*. Kelima nilai inilah yang menjadi spirit konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang diinternalisasi ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di SD Fajar Harapan sebagai bentuk aktualisasi konsep ini sehingga pada dasarnya konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* masih memiliki eksistensi hingga era globalisasi saat ini.

2.2 Aktualisasi *Vasudhaiva Kutumbakam* di Era Globalisasi

Harsono dalam Chan dan Tuti (2005: 19) menyatakan bahwa saat ini manusia menunjukkan adanya indikator moral atau budi pekerti yang gersang, ini menelisik dari munculnya berbagai masalah yang berdasar dari karakter manusia yang tidak kuat. Umat manusia sedang menghadapi tantangan pada era globalisasi saat ini ledakan penduduk, peningkatan kemiskinan, revolusi teknologi informasi. Saat ini kita hidup dalam masyarakat yang cepat berubah, modern, dan mengglobal dengan populasi yang beragam-beda agama, ras, budaya, keyakinan, dan multi-keragaman dan banyak lagi. Kita hidup di masa yang sangat eksplosif di mana konteks kehidupan manusia berubah setiap saat. Kemajuan dan kemudahan yang dinikmati saat ini di satu sisi mulai mengikis banyak nilai kehidupan manusia. Pernyataan ini berdasar atas fenomena banyaknya terjadi tindakan kekerasan di masyarakat saat ini. Hal ini diperkuat Robbins dan Judge (2008) yang menyatakan bahwa perubahan telah terjadi dari budaya kolektif menjadi budaya individualistik sehingga manusia mulai menjadi egois, serakah atau lebih mengutamakan keakuan. Pernyataan Robbins dan Judge ini selaras dengan gagasa Keraf (2002) yang menyampaikan manusia saat ini mulai terjadi pergeseran paradigma dari paradigma holistik ke paradigma etika antroposentrisme. Bertitik tolak dari hal tersebut maka segala konsep kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia sudah sepatutnya

ditransformasi ke dalam kegiatan-kegiatan sehingga dapat diaktualisasi secara maksimal oleh masyarakat guna memperkuat karakter atau moral masyarakat.

Pemaparan di atas mengindikasikan nilai-nilai kemanusiaan terkikis dengan sangat cepat yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Pendidikan merupakan ujung tombak yang mampu mengatasi permasalahan ini secara menyeluruh. Menurut Donder (2016: 9) bahwa penyelenggaraan pendidikan saat ini harus memuat nilai-nilai kebenaran, kebijakan, kejujuran, kepatuhan, kasih sayang, kemanusiaan, toleransi dan nilai kemanusiaan lainnya sebagai upaya menjawab tantangan masalah degradasi moral di dewasa ini. Hindu sebagai agama yang universal banyak memiliki konsep yang dapat ditransformasikan di dunia pendidikan salah satunya filosofi Hindu *Vasudhaiva Kutumbakam*: dunia adalah satu keluarga untuk kesejahteraan umat manusia. Hal ini selaras dengan pendapat dari I Nengah Losin Antara (Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD Fajar Harapan) berikut.

“Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang dimiliki umat Hindu saat ini sangat sesuai dengan prinsip kekeluargaan yang dibangun oleh sekolah ini. Selain itu, bagaimana spirit ini juga sangat relevan untuk diterapkan ke dalam pendidikan karakter. Berdasarkan hal itu, maka sekolah menyadur konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dan menginternalisasinya ke dalam diri peserta didik dengan mentransformasi konsep tersebut ke dalam program-program sekolah maupun menggaungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga menjadi pembiasaan. Nilai-nilai tersebut antara lain: menjadi satu dengan semua orang, prinsip kesatuan; untuk mencintai semua orang, prinsip cinta dan kasih sayang; menghargai setiap orang, prinsip saling menghormati dan kerjasama; percaya pada *ahimsa* (tanpa kekerasan), prinsip kebaikan kepada orang lain; menerima setiap orang apa adanya sebagai prinsip toleransi dan penerimaan. Melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut tersebut diharapkan peserta didik dan seluruh warga sekolah mampu mengaktualisasikannya di dalam kehidupan sehingga konsep yang bagus ini tidak semata menjadi pajangan” (Wawancara, 28 Desember 2021).

Wawancara di atas selaras dengan teori *stimulus respons* yang dikemukakan oleh Thorndike dalam Sugihartono (2007: 91) dimana *stimulus* (S) merupakan bentuk perubahan lingkungan sebagai tanda bagi organisme untuk bertindak, sedangkan *respons* (R) merupakan tingkah laku yang dimunculkan organisme setelah menerima stimulus. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut maka dapat dianalisa bagaimana upaya pihak SD Fajar Harapan dalam mentransformasi nilai-nilai dalam konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* ke peserta didik ke dalam program dan kegiatan yang dilaksanakan sekolah merupakan bentuk *stimulus* yang diberikan. *Stimulus* tersebutlah yang diharapkan oleh sekolah diinternalisasi oleh peserta didik dengan baik meskipun dalam prosesnya akan terdapat *trial and error learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin dan Wahyuni (2007: 64-65) bahwa dalam perjalanan teori *stimulus respons* pasti untuk mencapai tanggapan atau hasil yang baik akan ditemukan *trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*. Melalui proses pembiasaan tersebutlah pihak SD Fajar Harapan berharap siswa mampu mengaktualisasikan nilai dari konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* tersebut dengan baik sebagai modal dalam penguatan karakternya.

Aktualisasi merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi apa yang diinginkan sesuai atas potensi yang telah mereka miliki (Maslow, 1994: 46).

Berdasarkan dari hal tersebut maka pemikiran Maslow tentang *self actualization* sangat relevan membantu teori *stimulus respons* dalam melihat hasil penerapannya. Dimana *stimulus* berupa penerapan nilai-nilai *Vasudhaiva Kutumbakam* ke dalam program dan setiap kegiatan yang dilakukan di SD Fajar Harapan merupakan bentuk dorongan bagi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik dalam memahami bahwa di dalam dirinya setiap individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai kebenaran, kebijakan, cinta kasih, kedamaian, dan *ahimsa*. Setelah memahami kemampuan tersebut peserta didik diharapkan mampu memberikan penilaian positif terhadap kemampuan tersebut melalui pembiasaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Maslow dalam (dalam Omifolaji 2010) dimana salah satunya dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang positif dan Siap terlibat dan melakukan perkembangan terkait kemampuan dan pengalaman tersebut.

Salah satu bentuk pengalaman yang berusaha diberikan oleh SD Fajar Harapan dalam menstimulus peserta didik agar mampu menanamkan nilai dari konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* ialah dengan melakukan persembahyang secara bergilir sesuai dengan agamanya bagi setiap peserta didik. Hal ini nampak dari observasi di SD Fajar Harapan peserta didik akan melakukan doa bersama di awal sebelum pembelajaran dimulai, dimana doa bersama ini bukan doa yang dipimpin secara universal atau doa yang dipimpin berdasarkan dari salah satu agama saja, namun setiap peserta didik pemeluk agama yang diakui di Indonesia diberikan kesempatan melakukan doa yang dipimpin sesuai agamanya secara bergiliran. Dimana berdasarkan pengamatan penulis doa diawali secara Hindu dengan Puja Tri Sandhya, selanjutnya dengan cara Islam dan Kristen. Hal ini merupakan upaya sekolah menginternalisasi nilai *Vasudhaiva Kutumbakam* ke dalam diri peserta didik melalui program demikian. Hal tersebut dipertegas pula oleh Rosiana Sianturi (Guru Pendidikan Agama Kristen di SD Fajar Harapan) melalui wawancara berikut.

“Sekolah kami mungkin memang sedikit berbeda dari sekolah lain terutama soal peribadatan, dimana sekolah kami sangat menjunjung rasa kekeluargaan atau yang di Hindu di sama dengan *Vasudhaiva Kutumbakam*. Prinsip inilah yang menjiwai setiap kegiatan yang ada di sekolah kami termasuk soal peribadatan, dimana kami diberikan ruang masing-masing untuk melakukan peribadatan sesuai agama kami sehingga hal ini merupakan upaya sekolah menanamkan nilai toleransi bagi seluruh warga sekolah. Terlebih lagi sekolah kami memiliki tingkat pluralism agama yang cukup tinggi dengan pola yang diterapkan sekolah ini secara tidak langsung membiasakan warga sekolah untuk membangun jiwa saling menghormati atau toleransi akan setiap perbedaan yang ada. Hal ini bisa dilihat kami hanya melatih peserta didik melakukan doa bersama secara bergiliran pada minggu-minggu awal persekolah bagi siswa kelas satu dan selanjutnya siswa secara otomatis akan melakukannya dengan pola demikian. Itu mungkin berdasarkan atas potensi diri peserta didik yang memang telah memiliki jiwa toleransi, ditambah lagi dengan pembiasaan yang kami berikan diawal serta hasil interaksi peserta didik yang melihat contoh dari kakak kelasnya sehingga tidak sulit untuk membiasakan peserta didik untuk toleransi” (Wawancara, 4 Pebruari 2022).

Penjelasan dari informan tadi mengindikasikan bahwa pada dasarnya peserta didik telah memiliki kemampuan toleransi di dalam dirinya. Melalui latihan yang diberikan oleh sekolah maka secara tidak langsung menguatkan

kemampuan tersebut sehingga peserta didik mampu mengaktualisasi nilai-nilai cinta kasih yang di dalam indikatornya memuat toleransi. Pendapat informan di atas berkorelasi dengan pendapat Thorndike dalam Sugihartono (2007, 92-93) yang menyuratkan bahwa terjadinya proses asosiasi dalam pembelajaran akan mengikuti beberapa hukum salah satunya hukum latihan (*law of exercise*). Hukum latihan ini menitik beratkan bahwa asosiasi yang kuat berbanding lurus dengan pembentukan tingkah laku yang dilatih dan digunakan secara berulang. Latihan toleransi yang diberikan oleh pihak SD Fajar Harapan kepada warga sekolah khususnya peserta didik secara *drill* tidak langsung membangun asosiasi yang baik tentang pengembangan cinta kasih. Jadi, nilai cinta kasih yang terkandung dalam konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat diaktualisasi oleh peserta didik SD Fajar Harapan dengan pemberian *stimulus* pada awalnya. Berdasarkan hal tersebut konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* secara positif akan menciptakan kedamaian. Hindu mengajarkan agar kita sebagai insan Hindu untuk selalu menjaga keharmonisan, baik harmonis dengan alam, Hyang Widhi, dan dengan diri sendiri. Salah satunya dengan mengacu pada sloka Yajur Veda XI.6 yang menegaskan bahwa: Berbuatlah kebaikan kepada orang lain, seperti yang engkau inginkan mereka perbuat bagi dirimu. Engkau adalah jiwa yang sama berasal dari Brahman Yang Esa. Perlakukanlah setiap orang sebagai sahabat karibmu”.

Berkat pola-pola yang telah dijalankan SD Fajar Harapan guna menguatkan karakter melalui konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang salah satu telah dijelaskan di atas, bentuk aktualisasi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* sangat nampak dari kegiatan dan perilaku yang tanpa sadar tercermin dari diri peserta didik. Salah satu kegiatan tersebut penulis amati ketika istirahat jam pelajaran. Peserta didik akan secara sadar berbaur baik yang kelas atas maupun bawah bersama-sama membuat lingkaran kecil dan bercengkrama sambil makan bersama. Dalam kegiatan tersebut penulis amati ada perilaku peserta didik yang saling berbagi makanan dan bahkan cerita pengalaman di kelas maupun di luar kelas masing-masing tanpa ada sekat atau block atas perbedaan yang ada. Hal senada dipaparkan oleh Pudjiati (Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Fajar Harapan) berikut.

“Kami terbiasa hidup rukun di tengah tingkat heterogenitas yang tinggi, melalui internalisasi semangat kekeluargaan di dalam setiap aspek yang kami lakukan dalam pembelajaran di sekolah tanpa tersadar hal tersebut mampu mempengaruhi pola pikir peserta didik kami. SD Fajar Harapan sebagai tempat kami bernaung yang notabena yayasa Hindu namun tetap menjaga rasa kekeluargaan dengan yang berbeda agama. Hal tersebut terbukti dari program adanya perayaan natal bersama, acara buka puasa bersama yang dilakukan setiap tahunnya, acara amal dengan pembagian sembako bagi yang membutuhkan untuk korban bencana. Ini tentu merupakan upaya pembiasaan terhadap nilai kebenaran, cinta kasih, dan ahimsa yang terkandung dalam konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*” (Wawancara, 4 Pebruari 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang mengajarkan bahwa semua makhluk di dunia sebagai sebuah kesatuan keluarga yang tidak dapat terlepas dari ajaran yang menyatakan bahwa setiap makhluk harus dapat menyayangi satu sama lain seperti halnya menyayangi diri sendiri (Wariati, 2016). Sesungguhnya apabila terdapat kesadaran terhadap pemahaman satu keluarga dalam satu dunia

tersebut adalah sama, maka sifat individualisme atau ego menjadi menyatu pada suatu kehidupan masyarakat terhadap identitas yang lebih luas, yaitu kesatuan satu dunia dalam satu keluarga. Dengan kesadaran tentang kesatuan keluarga dalam satu dunia tersebut mendorong munculnya kepekaan setiap manusia terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, antara manusia satu dengan manusia yang lain, bahkan kepada seluruh makhluk di dunia. Dimana dalam hal ini konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dapat menjadi landasan untuk setiap umat Hindu di seluruh dunia menjalin relasi kepada seluruh umat manusia tanpa mendiskriminasi satu sama lain meskipun memiliki perbedaan, baik agama, etnis, kewarganegaraan, warna kulit, dan lain sebagainya.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam*, sebagai sebuah prinsip keharmonisan yang ideal, mendorong munculnya toleransi dalam berkehidupan dan kesadaran terhadap solidaritas antar umat manusia. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam* sebagai bentuk ajaran toleransi berkehidupan pada ajaran agama Hindu, memperlihatkan bahwa pemahaman, penerapan atau implementasi terhadap nilai-nilai persatuan dan kebersamaan yang bersifat universal tersebut menjadi kurang. Hal ini berhubungan dengan kehidupan saat ini, di mana dalam kehidupan modern, kemajuan teknologi yang sangat cepat telah menggeser prinsip-prinsip ajaran tradisional yang sarat ajaran luhur, solidaritas ke arah sifat individualis dan egoistik (Suryosumunar, 2019).

Sebagian besar orang cenderung terpacu dengan keberadaan dunia maya dengan berbagai kecanggihan teknologi dan hal-hal yang bersifat *entertaining*, dan kurang tanggap terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Gejala-gejala seperti inilah, yang memperlihatkan bahwa konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* dengan prinsip keharmonisan, kekeluargaan, kesatuan, dan solidaritas yang bersifat universal tersebut kemudian menjadi penting untuk terus menerus digali dan diimplementasikan sebagai dasar berkehidupan baik antar umat Hindu, dengan seluruh umat manusia, dan bahkan kepada seluruh makhluk di dunia. Berdasarkan hal tersebut konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* akan tetap menjadi sebatas deretan konsep bagian dari filsafat yang luar biasa apabila tidak diaktualisasikan. SD Fajar Harapan mengambil momentum penerapan pendidikan karakter dengan membumikan kembali konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*. Teori proses belajar *stimulus respons* dan *self actualization* dari Abraham Maslow membantu penulis menganalisa bahwa bentuk aktualisasi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pada era globalisasi di SD Fajar Harapan dengan cara menginternalisasinya ke dalam setiap individu yang ada disekolah melalui transformasi nilai menjadi kegiatan ataupun program sekolah, sehingga konsep ini dapat teraktualisasi dengan baik pada setiap warga sekolah.

III. SIMPULAN

Vasudhaiva Kutumbakam: seluruh dunia adalah satu keluarga. *Vasudhaiva Kutumbakam* mengisyaratkan lima hal yaitu kebenaran, kebijakan, cinta kasih, kedamaian, dan *ahimsa*. Konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* akan tetap menjadi sebatas deretan konsep bagian dari filsafat yang luar biasa apabila tidak diaktualisasikan. SD Fajar Harapan mengambil momentum penerapan pendidikan karakter dengan membumikan kembali konsep *Vasudhaiva Kutumbakam*. Teori proses belajar *stimulus respons* dan *self actualization* dari Abraham Maslow membantu penulis menganalisa bahwa bentuk aktualisasi konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* pada era globalisasi di SD Fajar Harapan

dengan cara menginternalisasinya ke dalam setiap individu yang ada di sekolah melalui transformasi nilai menjadi kegiatan ataupun program sekolah, sehingga konsep ini dapat teraktualisasi dengan baik pada setiap warga sekolah. Pola berdoa secara bersama dan bergilir sesuai agama masing-masing sebelum pembelajaran, program acara natal bersama, program buka puasa bersama, program amal, dan juga perilaku makan dan bercengkrama bersama saat istirahat pada dasarnya dijiwai oleh kelima nilai konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang diinternalisasi ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di SD Fajar Harapan sebagai bentuk aktualisasi konsep ini sehingga pada dasarnya konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* masih memiliki eksistensi hingga era globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow. (1994). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta : PT PBP.
- Anthoni, M. (2019). ASEAN ingatkan Pentingnya perdamaian dan stabilitas di LCS. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/894471/asean-ingatkan-pentingnya-perdamaian-dan-stabilitas-di-lcs>
- Atmadja, Nengah Bawa. (2017). *Agama Hindu, Pancasila, dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Bell, David. (2001). *Intoduction of Cyberculture*. London: Routledge.
- Chandiramani, G. 1995. *Hitopadesha: An Ancient Fabled Classic*. MumbaiL Jaico Publishing House.
- Donder, I Ketut. (2016). *Pandangan Sekilas Pendidikan Berbasis Hindu Dharma*. Surabaya: Paramitha.
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana Pernadamedia Group.
- Modern Panchatantra story of fox dan deer Srinivas Bonagiri. (n.d). Retrived from
- Omifolaji, V. (2010). *Nigerian Woman in the Diaspora in Pursuit of Self – actualization: A Case Study of Three Women in Britanian, USA and Australia*. Practice Reflexions.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004). *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Radhakrishnan, S.2008. *Upanisad Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Ranganathan, R. (2015). Vasudhaiva Kutumbakam (The World is my Family): What Happens to My Self-concept When I Take Others' Perspectives? *South Asian Journal of Management*, 22(4), 118.
- Robbins, Brent D. dan T.A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi Organization Behavior* (Diana Angelica Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.
- Sam, M. Chan dan Tuti T. Sam. (2011). *Kebijakan Pendidkan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sharma, V. (2007). *Panchatantra*. New Delhi: Parampara Books.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.

- Suryosumunar, J.A.Z. (2019). Perspektif Gilles Deleuze terhadap Proses Imitasi dalam Masyarakat Konsumeris di Era Revolusi Industri 4.0. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3 (2), 43-58.
- Suryosumunar, John Abraham Ziswan. (2021). Komparasi Terhadap Konsep Vasudhaiva Kutumbakam dan Ukhuwah Insanniyah: Implementasinya Dalam Menjaga Kerukunan Pasca Konflik Antar Umat Beragama di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol: 5, No. 3, 158-173.
- Tapscott, D. (2008). *Grow Up Digital: How Net-Generation is Changing Your World*. Mc Graw-Hill.
- Warrier, A. (1953). *Maha Upanishad* (translation). Chennai: The Theosophical Publishing House. Retrieved December 28, 2021, from <http://www.advaita.it/library/mahaupanishad.html>